

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid 19 muncul sejak akhir 2019 dan telah menyebabkan masalah serius dalam manajemen pendidikan di Indonesia (Nadeak, B. 2021:209). Penyebaran Covid-19 yang belum nampak berakhir sangat mengganggu berbagai sektor kehidupan manusia di dunia. Tantangan pendidikan di masa pandemi semakin berat sedangkan pendidikan tetap harus berjalan. Untuk itu diperlukan cara yang tepat, sehingga kegiatan belajar dapat terlaksana tetapi tetap melaksanakan protokol kesehatan sebagai bentuk mencegah penyebaran virus corona (Irawan, 2020:4).

Pencapaian tujuan dari pendidikan terlihat dari bagaimana siswa mengikuti kegiatan belajar di sekolah dan tempat tinggal dimana pendidikan bertumbuh dari sekolah sehingga dapat dikatakan bahwa proses pendidikan berlangsung (Finna Nurahmi, 2019:53). Sesuai dengan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007, apabila 85% siswa mendapatkan nilai melebihi KKM di kelas maka sesuai dengan kriteria pembelajaran. (Panggua, MS, Sunaryo, T., & Kailola, LG., 2021:146).

Konsep sekolah berasrama dihadirkan di lembaga pendidikan Indonesia pada pertengahan tahun 1990. Sekolah yang memiliki asrama (*boarding school*) selain sebagai tempat membina akhlak juga sebagai tempat terjadinya proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di asrama, siswa menerima kecerdasan emosional, spiritual serta intelektual. *Boarding school* yang sistem pendidikannya lebih komperhensif dan modern dimana pengetahuan umum dan

agama digabungkan serta para siswa diwajibkan untuk melakukan kegiatan ibadah sebelum memulai proses pembelajaran di sekolah dan sebelum tidur malam di asrama selain itu membiasakan karakter 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) bagi siswa-siswi yang tinggal di lingkungan asrama sebagai proses penumbuhan karakter yang baik. Sehingga melahirkan pemimpin yang dapat menggerakkan kehidupan sosial, politik, ekonomi maupun agama. Potensi siswa dapat dikembangkan melalui lembaga pendidikan seperti *Boarding School* (Pambudi & Samidjo, 2019:59).

Arti *Boarding* adalah asrama di dalam kamus berbahasa inggris. Atau dapat dikatakan sebagai tempat tinggal bagi semua siswa dan siswi selama mengikuti proses belajar mengajar, *School* berarti sekolah sehingga *Boarding School* boleh disebut sebagai lembaga sekolah yang mempunyai asrama bagi peserta didik sebagai tempat tinggal selama mengikuti kegiatan proses belajar-mengajar selama waktu tertentu. Di dalam asrama terdapat kegiatan-kegiatan kerohanian yang dapat membentuk karakter siswa melalui 5S dan menambah ilmu keagamaan selain itu tata tertib yang berlaku di asrama untuk mendisiplinkan dan membentuk karakter siswa yang disiplin dan mandiri melalui program asrama bagi siswa untuk dilaksanakan. Sistem pendidikan yang menekankan pembentukan dan pelatihan karakter kemandirian siswa sehingga diharapkan hasil belajar siswa di sekolah dapat meningkat (Sulastri, I. 2015 :1)

Menurut Arsy Karima Zahra dalam Habibie, 2020: menyatakan bahwa pendidikan *boarding school* merupakan sekolah yang lokasinya bersama dengan asrama dan dihuni oleh siswa dan pamong asrama dalam waktu tertentu.

Menurut penelitian Istikah Sulastris tahun 2015 Sistem *boarding school* tidak terlepas dari manajemen dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal dalam mencapai misi, visi serta tujuannya. Sekolah dengan sistem ini harus memiliki pengelolaan manajemen dan kepemimpinan asrama yang terstruktur mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi (monitoring). Manajemen dapat terstruktur rapi di sekolah jika terjalin hubungan yang baik antara guru, karyawan, masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Manajemen *boarding school* dikenal dengan aturannya ketat dan cara hidup yang disiplin. Setiap asrama pada dasarnya memiliki aturan dan tata tertib yang sama sebagai upaya dalam menumbuhkan suasana yang aman, tenang dan tertib di asrama maupun sekolah sesuai dengan misi, visi, dan tujuan sekolah. Diasrama peserta didik dilatih untuk bisa mandiri, disiplin dan dapat menguasai diri sendiri (Nadia, dkk., 2021). Pembina Asrama adalah orang yang berkedudukan sebagai pengganti orangtua siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya akan berhasil jika dapat memberikan kasih sayang dan memperlakukan siswa seleyaknya anaknya sendiri. Pembina asrama selaku orangtua maupun pengajar bagi siswa di asrama hendaknya dapat tahu setiap kekurangan dan kelebihan siswa, sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar. Pembina asrama diharapkan lebih modern dengan menerapkan nilai kekristenan. Kepala Asrama selaku pimpinan dalam mengelola manajemen asrama sepatutnya bisa merancang hal baru di dalam mengembangkan pengetahuan asrama sehingga boleh bersaing di dunia internasional. Tugas dan peran kepala asrama maupun pamong asrama dapat

dikerjakan oleh seseorang yang memiliki sifat ikhlas, tulus dan dapat menyayangi siswa sebagai orangtua sambung di asrama (Aulia, M. P., 2021:53).

SMA Kristen Barana' merupakan sekolah berasrama atau *boarding school* dibawah naungan Yayasan Perguruan Kristen Toraja dan Gereja Toraja lokasinya yang strategis dengan pemandangan sawah yang indah di kecamatan Tikala kelurahan Buntu Barana', kabupaten Toraja Utara. Sekolah ini memiliki sejarah sangat penting bagi masyarakat Toraja Utara karena merupakan tempat pertama kalinya sekolah didirikan oleh Johannes Belksma dengan nama *Normaalcurus* pada tahun 1916. Pada awalnya jumlah siswa hanya 12 siswa yang merupakan pilihan dari masyarakat Toraja yang terpintar pada saat itu untuk dipersiapkan menjadi guru dan pemimpin gereja. Lalu mengalami perubahan pada tahun 1951 menjadi Sekolah Guru Bawah (SGB) dan pada tahun 1952 berubah menjadi Sekolah Guru Atas dan selanjutnya menjadi Sekolah Pendidikan Guru. Namun Pada Tahun 1990 berdasarkan UU No. 2 tahun 1989 dan PP No. 29 tahun 1990 sekolah SPG ini beralih fungsi menjadi SMA Kristen Barana', Berdasarkan daftar prestasi yang telah dicapai SMA Kristen Barana' yang merupakan sekolah swasta spada tahun 2006 dijadikan sebagai sekolah Bertaraf International dan sampai sekarang tetap berprestasi.

SMAS Kristen Barana' adalah sekolah tingkat menengah atas yang merupakan satu-satunya SMA di Kabupaten Toraja Utara yang berasrama (*boarding school*). Manajemen *boarding school* di SMA Kristen Barana' memberlakukan jadwal yang ketat dan teratur di asrama sehingga membuat siswa lebih fokus dan serius belajar, selain itu dapat berkonsultasi langsung dengan

guru. Kegunaan lain dari asrama adalah siswa dapat belajar mandiri maupun belajar bersama teman sejawat atau tutor sebaya. Di lingkungan sekolah baik di asrama, setiap siswa dapat bergaul dengan seluruh siswa yang ada di asrama dan menjalin keakraban pendidik setiap saat. SMA Kristen Barana' selalu berbenah, memperbaiki dan berinovatif di sekolah sebagai tempat menuntut ilmu dan pengelolaan manajemen di asrama sebagai tempat tinggal bagi para siswa-siswi. Selain itu untuk mendorong antusias para orangtua dan masyarakat di Tana Toraja, Toraja Utara maupun di seluruh pelosok Indonesia untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMA Kristen Barana'.

Berdasarkan keputusan dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dengan nomor 1347/BAN-SM/SK/2021 yang dikeluarkan pada tanggal 8 desember 2021 SMA Kristen Barana' terakreditasi A (Unggul) dengan nilai 98 ini menjadi bukti bahwa sekolah yang peneliti jadikan sebagai tempat penelitian merupakan sekolah yang unggul dan berkualitas di kabupaten Toraja Utara sehingga seharusnya memiliki fungsi Manajemen *Boarding school* yang maksimal mulai dari perencanaan, pelaksanaan bahkan adanya evaluasi dari setiap perencanaan yang sudah direncana dalam mengembangkan manajemen pendidikan di sekolah dan asrama serta dapat menambah motivasi siswa untuk belajar sehingga hasil belajar siswapun seharusnya dari tahun ke tahun semakin meningkat. Melalui hasil sebagai proses pembelajaran dari yang dialami selama belajar maka perubahan hasil belajar dari siswa dapat dibuktikan, diukur dan diamati dari prestasinya. Diharapkan siswa mendapatkan hasil belajar yang sangat memuaskan melalui proses belajar (Singh, Srivastava, & Singh, 2015).

W. Winkel dalam Syah, Muhibbin pada buku Psikologi Pengajaran (2010) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar yang didapatkan di sekolah melalui angka. Tetapi faktanya hasil belajar yang di dapatkan oleh siswa tidak selamanya sesuai harapan karena ada yang juga mendapatkan nilai yang mengecewakan. Karena keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran ditentukan oleh standar Kriteria ketuntasan dari masing-masing sekolah. Siswa yang memiliki hasil belajar yang memuaskan menjadi masalah serius di dalam dunia pendidikan sebab menjadi cerminan kualitas masing-masing siswa dalam mengikuti kegiatan belajar yang sudah ditempuhnya.

Terjadinya suatu proses belajar sangat ditentukan oleh siswa sebab proses belajar memperlihatkan kegiatan yang dikerjakan oleh seseorang baik disadari maupun disengaja. Kegiatan ini menunjukkan apakah seseorang aktif dalam bagian mental yang membuat perubahan terjadi pada masing-masing individu. Kegiatan belajar dapat disebut cakap jika tubuh maupun psikis dari siswa itu semakin aktif dan tinggi. Begitupun apabila seseorang dikatakan belajar tetapi keaktifan jasmani dan mental kurang jadi dapat disebut bahwa tidak secara nyata mengerti jika dia melaksanakan kegiatan belajar (Pane, Dasopang, 2017:334-336).

Jika seseorang dapat belajar dengan tekun dan rajin lalu dapat mengatur waktunya untuk belajar dengan baik maka tentu hasil belajarnya akan sesuai dengan usaha yang telah dilakukannya namun sebaliknya jika seseorang kurang belajar dan kurang mampu mengatur waktunya untuk belajar dengan baik akibatnya hasil belajarnya tidak akan sesuai dengan yang di harapkan, dan

bahwasanya belajar dapat dilakukan dimana saja baik di dalam kelas, dimana dan kapan saja. Lain halnya dengan siswa yang tidak berasrama, siswa yang berada di sekolah yang berasrama (*Boarding school*) mempunyai kegiatan yang padat yang telah disusun oleh pengurus asrama untuk mendisiplinkan siswa dalam menggunakan waktunya antara lain waktu belajar bersama di malam hari, ekstrakurikuler, istirahat, mandi dan makan. Pada saat masuk asrama, siswa akan mendapatkan warna warni perbedaan sifat, sikap, kemampuan pengetahuan, dan juga keterampilan dari setiap temannya. Alasan inilah yang membuat siswa di asrama lebih simple mengikuti proses pembelajaran dibanding dengan siswa diluar asrama pada saat siswa merasa susah memahami materi pelajaran sehingga mereka akan kesulitan untuk bertanya atau belajar dengan sesama temannya karena jarak dan waktu yang memisahkan mereka lalu membutuhkan pula biaya transportasi jika ingin menemui temannya tersebut namun jika siswa tinggal di asrama dan merasa kesulitan dalam memahami suatu materi pelajaran maka siswa tersebut dapat menemui temannya yang lebih memahami materi tersebut atau tutor sebaya dan lebih mudah belajar bersama temannya tersebut.

Dari uraian teori hasil belajar diatas penulis mendapatkan bahwa hasil belajar yaitu kecakapan seseorang selama mengikuti kegiatan belajar dalam bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan yang tertuang dalam bentuk angka.

Merujuk pada teori-teori mengenai variabel hasil belajar siswa diatas, penulis melihat bahwa hasil belajar siswa SMA Kristen Barana' belum menunjukkan hasil yang maksimal yang dibuktikan dengan data nilai rata-rata rapor siswa dari tahun 2017 sampai tahun 2020 menunjukkan hasil belajar yang

menurun selama tinggal di asrama yang seharusnya mereka memiliki motivasi belajar yang besar karena dapat mempengaruhi hasil belajar menjadi semakin meningkat setiap tahunnya karena merupakan sekolah dengan akreditasi A yang mempunyai Manajemen *Boarding school* yang baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yaitu melalui jadwal kegiatan yang sudah diatur oleh pamong asrama, kegiatan belajar malam yang diterapkan di asrama dan tutor sebaya yang dapat dilakukan kapan saja bagi siswa, namun kenyataannya belum sesuai dengan teori yang ada. Data nilai rata-rata rapor seluruh siswa SMA Kristen Barana' mulai dari kelas x hingga kelas xii disajikan seperti berikut:

Tabel 1.1 Daftar Nilai rata-rata Raport siswa SMA Kristen Barana' dari tahun 2017 – 2020

No.	Tahun	Nilai Rata-rata Rapor	Predikat
1.	2017	84	B
2.	2018	83.7	C
3.	2019	83.27	C
4.	2020	82	C

Tabel 1.2 Tabel interval predikat nilai berdasarkan KKM di SMA Kristen Barana'

KKM	PREDIKAT			
	D	C	B	A
76	Nilai < 76	76 <= Nilai < 84	84 <= Nilai < 92	Nilai >= 92

Dari data nilai raport siswa SMA Kristen Barana' diatas di dapatkan bahwa nilai rata-rata raport siswa kurang maksimal menurun dari predikat B menjadi C dan menjadi masalah yang akan diteliti penyebabnya karena SMA Kristen Barana' merupakan sekolah yang menerapkan sistem *Boarding School* dengan peraturan dan jadwal kegiatan yang padat diharapkan siswa memiliki prestasi akademik dan motivasi belajar yang meningkat karena predikat akreditasi SMA Kristen Barana' adalah A sehingga seharusnya siswa memiliki nilai rata-rata raport dengan predikat A tetapi nyatanya nilai rata-rata raport siswa yang di dapatkan dari tahun 2017 sampai 2020 mengalami penurunan nilai sebesar 2 hingga 0,4 ini. Pada awal tahun 2020 terjadi wabah pandemi covid-19 yang menyebabkan pembelajaran di lakukan daring dari rumah siswa masing-masing tanpa persiapan ini yang mungkin menjadi salah satu faktor hasil belajar siswa menurun di tahun 2020 yang dapat diterima tetapi ditahun sebelumnya seharusnya hasil belajar siswa semskin meningkat namun sebaliknya sehingga sekolah ini perlu mendapatkan perhatian apakah fungsi Manajemen *boarding school* ini benar-benar mempengaruhi Manajemen belajar siswa. Berdasarkan hasil data yang dikeluarkan Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPT) dari nilai rata-rata tertinggi Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) dihitung sesuai dengan 50% nilai UTBK 2021 dan 50% nilai UTBK 2020 sehingga di tahun 2021 ini SMA Kristen Barana' tidak masuk dalam jajaran 10 sekolah terbaik di Sulawesi Selatan padahal di tahun lalu 2020 SMA Kristen Barana' masuk dalam 10 sekolah terbaik berdasarkan nilai UTBK yang dikeluarkan oleh

LTMPT. Ini berarti ada penurunan dalam motivasi siswa belajar dan menjadi masalah yang perlu di teliti mengapa sekolah yang menerapkan sistem *Boarding School* dengan jadwal dan peraturan yang ketat serta berbagai kegiatan dalam memotivasi siswa dalam belajar namun nyatanya hasil belajar siswa masih belum maksimal dan belum mendapatkan nilai rata-rata raport diatas 92 dengan predikat A sesuai dengan nilai akreditasi yang di dapatkan oleh sekolah yaitu A. Ini mungkin saja diakibatkan karena fungsi manajemen belum berjalan dengan baik sehingga masih saja ada siswa yang tidak memanfaatkan asrama sebagai pendorong dalam memotivasi mereka untuk belajar dengan baik, lebih disiplin dalam mempergunakan waktu mereka untuk lebih giat belajar sehingga menimbulkan adanya tanggapan miring mengenai *Boarding School* dalam hal membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.

Menurut Mulyadi dalam (Habibie,2020:15-17) , pengertian motivasi belajar siswa adalah menumbuhkan dan memberikan dorongan sehingga individu ingin melakukan perbuatan belajar. Motivasi dalam pengertian kegiatan belajar adalah yang akan mendorong siswa untuk aktif atau tidaknya belajar. Motivasi tidak hanya penting sebagai suatu alasan untuk belajar, tetapi juga memudahkan belajar dan hasil belajar (Anni, 2006:157). Dengan motivasi belajar siswa yang besar sangat berpengaruh bagi keaktifan proses belajar sehingga mendapatkan hasil yang sesuai. tetapi bagi siswa yang memiliki rmotivasi belajar yang rendah maka dalam proses belajar pun akan menghadapi hambatan dan mendapatkan nilai yang kurang memuaskan (Nuari Dwiki, 2020:1).

Sesuai penelitian di atas boleh disebut bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan *boarding school* dapat menambah nilai hasil belajar siswa di sekolah namun ada pula siswa yang belum bisa mempergunakan waktunya dengan baik selama hidup di asrama dengan menaati peraturan yang berlaku di asrama dalam hal belajar, bermain, mengikuti ekstrakurikuler dan istirahat. Dan adapula siswa yang baru pertamakali masuk asrama merasa depresi karena belum terbiasa dengan kehidupan dan peraturan yang berlaku di asrama dengan sangat disiplin sehingga tidak dapat membangkitkan motivasinya untuk belajar. Motivasi atau kekuatan pendorong berasal dari setiap aktivitas yang dilakukan atas dorongan kekuasaan dalam diri seseorang. Berdasarkan penelitian pendahuluan tanggal 1 November 2021 dengan Kepala asrama dan pembina asrama SMA Kristen Barana' *Boarding School* bahwa setiap sekolah memiliki masing-masing kekuatan dan kelemahan sama halnya pengelolaan manajemen *Boarding School* di SMA Kristen Barana' yang memiliki kelemahan di dalam dan luar.

Karena jumlah siswa banyak berasal dari luar daerah Toraja dengan ekonomi yang tergolong menengah ke atas dan dari mereka banyak memiliki kebiasaan hidup dari rumahnya dimanja oleh orangtua sehingga fungsi manajemen *Boarding school* di SMA Kristen Barana' lebih maksimal dalam hal mendidik dan mengarahkan siswa di asrama. Dan juga SMA Kristen Barana' sebagai sekolah dibawah naungan Yayasan yang di miliki oleh Gereja Toraja tetap peduli dan memperhatikan siswa yang ada di Toraja dan berprestasi di bidang akademik maupun non akademik melalui pemberian beasiswa bagi siswa yang kurang mampu namun berprestasi .

Berdasarkan uraian diatas peneliti sangat terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Manajemen *Boarding School*, Motivasi dan Hasil belajar siswa di SMA Kristen Barana’.

B. Identifikasi Masalah

Berikut permasalahan yang ada di SMA Kristen Barana’ *Boarding School*:

1. Fungsi Manajemen *boarding school* di SMA Kristen Barana’ mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi belum berjalan dengan maksimal karena hasil nilai rata-rata raport siswa yang menurun.
2. Rasa jenuh yang dirasakan oleh sebagian siswa membuat mereka kurang memiliki motivasi untuk belajar.
3. Kurang optimalnya waktu yang digunakan oleh siswa SMA Kristen Barana’ sehingga berdampak pada hasil belajarnya yang menurun.
4. Pembina asrama baik Putra dan Putri di SMA Kristen Barana’ jumlahnya masih kurang dibandingkan jumlah seluruh siswa di dalam asrama.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terbatas pada pengelolaan manajemen *Boarding School* yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi lalu motivasi belajar dan hasil belajar siswa di SMA Kristen Barana’.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah pengelolaan Manajemen *Boarding school* memiliki pengaruh terhadap Hasil belajar siswa di SMA Kristen Barana’?

2. Apakah Motivasi belajar siswa di asrama memiliki pengaruh terhadap Hasil belajar siswa di SMA Kristen Barana'?
3. Apakah pengelolaan Manajemen *Boarding school* dan motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap Hasil belajar siswa di SMA Kristen Barana'?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Manajemen *boarding school* (sekolah berasrama), motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di SMA Kristen Barana'.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

a. Aspek Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang ilmu manajemen pendidikan Akademik, non akademik maupun peningkatan pengelolaan manajemen *boarding school*.

b. Aspek Praktis

1. Guru memiliki kreatifitas dan berinovasi dalam mengembangkan kualitas diri demi meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Guru mampu menciptakan motivasi dengan model pendidikan bagi siswa agar rajin belajar dan menciptakan suasana belajar yang nyaman.
3. Menjadi bahan evaluasi bagi pengelolaan manajemen *boarding school* di SMA Kristen Barana' demi peningkatan hasil belajar siswa.

4. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selama melakukan penelitian dan juga sebagai guru yang bertugas mengawasi siswa yang berada dalam asrama dalam mengikuti kegiatan belajar malam.

